

Kajian Psikoanalisis dalam Cerpen Ros dan Mantan-Mantannya Karya Damhuri Muhammad

Zethly Ronaldo¹, Novita Dewi², Antonius Herujiyanto³

E-mail: zethly.r.kunda@gmail.com¹, 19novitadewi@gmail.com²,

Anton.Herujiyanto@gmail.com³

Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>cerpen, id, ego, superego, psikoanalisis</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek id, ego, dan superego dalam cerpen "Ros dan mantan-mantannya" karya Damhuri Muhammad dalam kajian psikoanalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah cerpen "Ros dan Mantan-mantannya" karya Damhuri Muhammad, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dan buku teks. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen "Ros dan Mantan-mantannya" terdapat tiga aspek psikisme manusia, yakni: id, ego, dan superego. Aspek id yang ditemukan adalah tokoh utama yang selalu menghindari dari ketidaknyamanan dan hanya ingin mencapai kesenangan. Aspek ego bisa dilihat dari usaha tokoh utama yang selalu gagal dalam mengejar impiannya. Pada aspek superego, ditemukan bahwa tokoh utama selalu mampu mengendalikan sikapnya dalam mengejar impiannya. Selain itu, ditemukan adanya <i>surface meaning</i> dan <i>deeper meaning</i> . <i>Surface meaning</i> ditemukan dialog dan narasi. Sedangkan <i>deeper meaning</i> dalam cerpen ini adalah pesan penulis agar selalu bersyukur dan menjalani dengan ikhlas walaupun hal itu tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan.
--------------------	---	---

Key word:

Short story, id, ego, superego, psychoanalysis

ABSTRACT

This study aims to explain aspects of the id, ego, and superego in the short story "Ros dan Mantan-mantannya" by Damhuri Muhammad in the study of psychoanalysis. The method used in this research is the literature study method. For data collection, researchers used primary and secondary data. The primary data used is the short story "Ros dan Mantan-mantannya" by Damhuri Muhammad, while the secondary data used in this study are journals and textbooks. This study uses the psychoanalytic theory proposed by Sigmund Freud. The results showed that in the short story "Ros dan Mantan-mantannya" there are three aspects of human psychism, namely: id, ego, and superego. The id aspect found is the main character who always avoids discomfort and only wants to achieve pleasure. The ego aspect can be seen from

the efforts of the main character who always fails in pursuing her dreams. In the superego aspect, it was found that the main character was always able to control her attitude in pursuing her dreams. Apart from that, surface and deeper meanings were found. Surface meaning is found in dialogue and narration. Meanwhile, the deeper meaning of this short story is the author's message to always be grateful and live life sincerely even though circumstances are not according to our wishes.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya fiksi yang dihasilkan berdasarkan pemikiran imajinatif dari si pengarang. Pemikiran imajinatif dan kreasi yang dibuat dalam sebuah karya sastra memiliki aspek-aspek keindahan. Keindahan dalam sebuah karya sastra ini bisa dilihat melalui penggunaan kata-katanya. Hal ini juga dapat dilihat dalam pendapat Fananie (2000) yang mengungkapkan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Nazriani, 2018) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Sebuah karya sastra biasanya menggunakan kata-kata yang indah dan banyak kata kiasan. Keindahan karya sastra tentunya sangat diharapkan oleh para pembaca. Hal ini dikarenakan pembaca dapat mengembangkan imajinasi mereka dengan bebas berdasarkan apa yang mereka baca.

Nofiyanti (2014:115, dalam Sapdiani et al., 2018) mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Pendapat di atas menjelaskan juga bahwa sebuah karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat yang didapat tentu saja banyak, salah satunya sebagai hiburan bagi pembaca. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa karya sastra yang tidak dituliskan dengan konsep yang jelas dapat membuat para pembaca bingung sehingga bisa saja menjadi bosan dan tidak fokus saat membaca hasil karya tersebut.

Jenis hasil karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama (Ahyar, 2019). Penelitian ini akan berfokus pada bagian prosa yakni cerpen. Cerpen sendiri merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen biasanya terdiri dari beberapa halaman sehingga tidak perlu menghabiskan waktu seharian untuk membaca cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Jum'ati (2016) yang menyampaikan bahwa tidak perlu memakan banyak waktu untuk membaca cerpen, cukup antara setengah sampai dua jam untuk membaca cerpen dan

memahami isinya. Cerpen sebagai sebuah karya sastra tentu saja merupakan sebuah imajinasi kreatif dari pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyatmi (2011) yang menyampaikan bahwa sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Tidak bisa dipungkiri bahwa imajinasi pembaca merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan imajinasi setiap orang atau interpretasi setiap pembaca dapat saja berbeda. Pemikiran kreatif pengarang menjadi kunci utama keberhasilan suatu tulisan.

Penelitian ini akan membahas mengenai analisis psikisme yang dalam cerpen ros dan mantan-mantannya karya Damhuri Muhammad. Analisis psikisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah id, ego, dan superego. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk menganalisis cerpen ini ini. Psikoanalisis digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang dituliskan oleh pengarang, sebagai buah dari imajinasinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Saputri et al., 2019). Cerpen ini membahas mengenai kisah asmara dan ambisi dari tokoh Ros. Karakter dari tokoh utama yang digambarkan penuh ambisi ini membuat peneliti ingin mencari lebih lanjut mengenai karakter dari tokoh ini. Hal inilah yang menjadi alasan penggunaan teori psikonalisis dari Sigmund Freud sebagai pisau analisis dari cerpen ini.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Siti Rokhana (2014) dengan judul penelitian “*Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aspek id, ego, dan superego dalam tokoh utama. Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chairani (2021) dalam penelitian berjudul “*Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen Atsim Al-Hawa’ Karya Ibrahim Al-Syاملan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*”. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya aspek id, ego dan superego. Dalam penelitian ini, aspek id lebih mendominasi tokoh utama. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah, penelitian ini juga membahas mengenai id, ego, dan superego dalam sebuah cerpen dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya adalah, penelitian ini membahas mengenai *surface meaning* dan *deeper meaning* dari cerpen yang dipilih sebagai analisis tambahan. Surface meaning dan deerper meaning menjadi poin penting karena bisa menciptakan adanya kondisi sosial yang bisa saja diselipkan dengan maksud tertentu oleh si penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai aspek id, ego dan superego dalam cerpen *Ros dan Mantan-mantannya* karya Damhuri Muhammad. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas lebih lanjut mengenai *surface meaning* dan *deeper meaning* dari cerpen tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik untuk memberikan penjelasan secara lebih mendalam mengenai maksud dibalik Damhuri Muhammad menulis cerpen ini. Id, ego dan superego akan digunakan peneliti untuk mengungkapkan gejala psikologis di balik penggunaan bahasa dan juga gejolak batin yang dirasakan oleh si penulis. Penggambaran sebuah karakter tentunya mempunyai kesan tersendiri dari pandangan seorang penulis.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Struktur kepribadian dikembangkan oleh Freud (dalam Wiyatmi, 2011) dengan konsep id, ego, dan superego. Id memiliki keterkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan tanpa disadari atau ketidaksadaran. Dalam kepribadian, ini merupakan bagian yang primitif. Hal ini kemudian disebut juga dengan prinsip kenikmatan. id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Abdillah, 2021). Berbeda dengan id, Ego terlihat lebih sadar dengan suatu hal yang terjadi apa adanya atau realita dan tidak dibuat-buat sehingga disebut juga dengan prinsip realitas. Salah satu ciri ego adalah bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan (Rokhana, 2014). Sedangkan, Superego pada dasarnya mengontor perilaku manusia, tindakan yang dilakukan sebagai respon atas suatu hal baik itu yang boleh dilakukan, ataupun yang tidak boleh dilakuka sehingga hal ini juga dapat disebut sebagai prinsip moral. Rokhana (2014) menyampaikan bahwa superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur. Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan

pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell & John, 2010 dalam Sekarningrum & Dewi, 2022). Data yang diperoleh dari studi literatur merupakan jenis data yang digunakan penulis dalam tulisan ini. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah cerpen “*Ros dan Mantan-mantannya*” karya Damhuri Muhammad. Peneliti akan menganalisis cerpen ini, kemudian hasil analisisnya akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah jurnal serta literatur ilmiah lainnya yang mendukung. Data yang sudah ditemukan kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Kajian literatur digunakan untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Surface Meaning* dalam Cerpen *Ros dan Mantan-mantannya* Karya Damhuri Muhammad

Cerpen “Ros dan Mantan-mantannya” merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh Damhuri Muhammad. Cerpen ini bercerita mengenai ambisi seorang wanita yang ingin menjadi istri menteri. Karakter Ros dalam cerpen ini dijelaskan dengan sangat baik sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami apa saja yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa antar tokoh dan narasi yang digunakan untuk menggambarkan kejadian yang berlangsung dalam cerpen.

Berikut adalah bukti *surface meaning* yang ditemukan serta interpretasinya dalam cerpen “Ros dan Mantan-mantannya”:

“Ini tak akan lama. Setelah tunai tugasnya sebagai bupati dua periode, ia bisa kalian perebutkan”

Kalimat ini diucapkan oleh tokoh Ros. Dalam kalimat ini, Ros ingin menyampaikan bahwa suaminya bisa direbut ketika dia sudah menyelesaikan misinya sebagai ibu nyonya bupati. Ros hanya membutuhkan julukan itu untuk dimasukkan ke dalam lembar “daftar hidupnya”. Bisa dilihat bahwa Ros hanya memedulikan kepentingan pribadinya dan tak peduli dengan perasaan orang lain. Penggunaan kalimat ini bisa menjadi gambaran bahwa penulis ingin mengungkapkan mengenai keegoisan seseorang yang terkadang tidak memikirkan perasaan orang lain. Keegoisan ini hanya demi kepentingan dan kebahagiaannya sendiri. Hal ini tentunya mempunyai relevansi dengan kehidupan disekitar kita saat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa ambisi untuk mencapai sesuatu dapat mengorbankan hal-hal yang tidak terduga.

“Begitulah Ros. Ia tak akan betah dengan status nyonya kaya, sebelum kolom ketiga dari daftar riwayat hidupnya terisi: istri menteri.”

Kalimat ini bisa dikatakan sebagai sindiran terhadap seseorang yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Kepuasan yang dimiliki oleh tokoh Ros menjadi hal yang mempunyai dampak buruk bagi orang-orang disekitarnya. Penggunaan kata “istri” disini bisa menjadi bukti keegoisan dari Ros. Pernikahan yang dilakukan oleh Ros semata-mata hanya untuk mencapai tujuannya semata tanpa dilandasi cinta dan kasih sayang. Dalam cerpen ini, Ros digambarkan akan melakukan berbagai cara untuk mencapai ambisinya sebagai seorang istri menteri. Bahkan Ros rela menikah beberapa kali demi mencapai ambisinya. Menurut saya, penulis ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang manusia, kita perlu bersyukur dengan apa yang kita miliki. Hal seperti ini sering terjadi saat ini. Terkadang kita lupa bersyukur dengan apa yang kita miliki dan tidak puas.

“Ros melarikan diri dari perangkap cinta masa silam itu, dengan alasan yang kali ini ia ungkapkan saja sejujur-jujurnya. Bahwa ia turun sampai anak tangga paling dasar, bukanlah semacam pulang ke pangkal jalan, tapi justru sebagai anjuan untuk membuat dirinya terpelanting ke angkasa sampai anak tangga paling puncak.”

Pada penggalan cerpen di atas, bisa dilihat adanya keegoisan dari tokoh Ros yang tak pernah puas dengan apa yang dia miliki. Meskipun hidupnya sudah bercukupan, namun dia tetap ingin mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan sesuai dengan ambisinya selama ini. Pengalaman buruk yang dimilikinya malah membuatnya semakin semangat untuk mencapai ambisinya yang kurang baik tersebut. Dia hanya akan puas ketika sudah mencapai apa yang sudah dia rencanakan. Menurut saya, penulis ingin menyampaikan bahwa terkadang hal yang buruk pun bisa menjadi sebuah pengalaman yang baik dan bisa membuat kita merefleksikan apa saja yang sudah dilalui. Penulis ingin menyampaikannya lewat penggambaran karakter Ros.

“Jas untuk hari pelantikan sudah dipesan. Tapi menteri terpilih malah mantan suaminya semasa ia Nyonya Bupati, yakni Afrizal Azhar.”

“Bangke!” Ros mengumpat.”

“Kalau tahu begini, aku tak perlu beralih rupa menjadi kutu loncat!”

Penggalan cerpen di atas merupakan bukti bahwa hal yang kita impikan atau inginkan bisa saja terhalang oleh realitas atau kenyataan. Hal ini juga terjadi dengan tokoh Ros yang menerima karma atas apa yang dia lakukan sendiri. Demi mencapai impiannya menjadi istri

menteri, Ros rela berpisah dengan suami-suaminya terdahulu. Namun, Ros kurang beruntung karena bupati yang dia ceraikan justru terpilih menjadi seorang menteri. Menurut saya, penulis ingin memberikan sebuah pesan dalam penggalan cerpen tersebut. Penulis ingin menyampaikan bahwa sesuatu yang diharapkan dengan indah terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Selain itu, saya juga menangkap penulis ingin menyampaikan bahwa kesabaran terkadang mampu membuat hal yang tidak disangka-sangka dapat terjadi.

“Istri calon menteri itu duduk termenung di beranda, sambil memandang kolom kosong di lembaran Daftar Riwayat Hidup-nya. Yang seharusnya ditulis “Istri Menteri” ia ganti dengan “Istri Kekasih Sejati”.

Kalimat di atas merupakan sindiran yang ada di akhir tulisan cerpen ini. Sindiran yang diberikan ini seakan ingin menyampaikan tentang ambisi dari tokoh Ros yang tidak bisa terwujud karena masalah yang dihadapi oleh suaminya. Ros yang selalu dipenuhi oleh ambisi dan siasat liciknya dalam mencapai ambisi yang dibuat selalu gagal dan mempunyai akhir yang cukup tragis. Suami terakhir yang harusnya menjabat sebagai menteri harus berakhir di jeruji besi akibat kasus korupsi. Menurut saya, penulis ingin menyampaikan bahwa ambisi yang dimulai dengan niat buruk bisa juga berakhir dengan hasil yang buruk. Hal seperti ini masih sering kita jumpai di lingkungan sosial saat ini. Ambisi seseorang yang dipenuhi dengan keegoisan dan hanya mempedulikan diri sendiri dapat berakhir dengan malapetaka. Melalui cerpen ini, kita diajarkan tentang kesabaran dan bersyukur atas apa yang kita miliki dan selalu rendah hati.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dilihat adanya *surface meaning* dalam cerpen “Ros dan Mantan-mantannya”. *Surface meaning* ini bisa dilihat pada penggunaan dialog dalam cerpen dan juga narasi yang digunakan penulis. Menurut saya, penulis ingin menyampaikan bahwa kita sebagai manusia patut bersyukur dengan apa yang kita miliki, apalagi jika berkaitan dengan sebuah janji suci di dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan realitas yang saat ini terjadi, di mana banyak orang ingin memenuhi keinginannya walaupun dengan jalan yang salah.

2. Deeper Meaning dalam Cerpen Ros dan Mantan-mantannya Karya Damhuri Muhammad

Cerpen berjudul “Ros dan Mantan-mantannya” ini menceritakan mengenai kehidupan seorang wanita bernama Ros yang memiliki banyak ambisi dalam hidupnya. Cerpen ini

membahas mengenai perjalanan tokoh Ros untuk menjadi seorang istri menteri. Cerita tentang ambisi seseorang tentunya merupakan suatu hal yang sangat digemari oleh banyak orang. Apalagi mengenai ambisi dalam lingkup percintaan. Penulis cerpen ini seakan-akan ingin menyampaikan bahwa ambisi haruslah sejalan dengan realitas. Hal ini bisa dilihat dengan penggambaran tokoh Ros yang selalu ingin berhasil dalam segala usahanya untuk menjadi istri pejabat. Dimulai dari istri bupati sampai istri gubernur semuanya berjalan dengan baik, namun dalam mencapai tujuannya untuk menjadi istri menteri sangatlah susah.

Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa memiliki ambisi tentunya merupakan hal yang baik. Namun, ambisi yang ada harus sejalan dengan keadaan dan tidak merugikan orang lain. Penyampaian pesan dalam penggambaran tokoh Ros sangatlah baik. Penulis membuat situasi dalam cerpen ini terasa sangat sesuai dengan lingkungan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Tidak melebihi-lebihkan dan sejalan dengan masyarakat yang terkadang terlalu ambisius dan akhirnya memilih jalan yang salah.

Keinginan seseorang terkadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata. Tokoh Ros melakukan berbagai tindakan licik untuk mendapatkan posisi istri pejabat. Ros memulai dari tingkat yang paling rendah yaitu menjadi istri bupati, kemudian menjadi istri gubernur, namun tujuan akhirnya selalu gagal. Bahkan demi mencapai posisi istri menteri, dia rela menikah sebanyak empat kali. Pengorbanan yang tidak sesuai dengan harapannya. Menikahi saudagar kaya raya yang diprediksi menjadi menteri pun harus gagal, dilanjutkan dengan menikahi saudagar yang kaya juga namun masih gagal. Pernikahan selanjutnya dia memilih seorang kepala desa, namun tak lama setelah itu mereka kemudian pisah. Selanjutnya dia memilih seorang politisi muda yang diprediksi akan berhasil menjabat sebagai menteri, namun naasnya sang suami harus menjadi tahanan karena kasus korupsi sebelum menjabat sebagai seorang menteri. Daftar riwayat hidup dari tokoh Ros yang seharusnya menjadi seorang istri menteri pun harus diganti dengan istri kekasih sejati karena harus menemani sang suami.

Perjalanan Ros untuk menjadi istri menteri ini memang tak mudah. Walaupun harus berakhir dengan “tragis”. Menurut saya, penulis ingin menyampaikan kepada semua orang untuk tetap menjadi pribadi yang sederhana dan tidak menjadikan status sosial sebagai bahan perbandingan. Hal ini tentunya sangat tidak etis mengingat pernikahan yang dijalani oleh tokoh Ros dijadikan sebagai batu loncatan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan

bahwa penulis ingin menggambarkan mengenai kehidupan sosial yang dibutakan oleh ambisi yang tak baik. Terkadang hal yang kita harapkan tak sesuai dengan realita yang terjadi.

3. Psikoanalisis dalam Cerpen *Ros dan Mantan-mantannya* Karya Damhuri Muhammad

Untuk menganalisis cerpen ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis dari Freud. Psikoanalisis merupakan istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Teori psikoanalisis pada dasarnya telah disampaikan oleh beberapa tokoh besar seperti Jung, Adler, dan Freud. Akan tetapi, Sigmund Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian diubah ke dalam bentuk penciptaan karya seni (Rokhana, 2014). Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri (Rokhana, 2014).

Dalam kaitannya dengan cerpen ini, tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini masih banyak orang yang menjadikan jabatan sebagai tolak ukur untuk status sosialnya. Cerpen ini masuk dalam kategori genre dewasa. Penggunaan genre dewasa bisa dilihat dari penggunaan bahasa dan ceritanya yang lebih menuju pada orang dewasa. Penggambaran tokoh Ros dalam pernikahan menjadi bukti penggunaan genre dewasa dalam cerpen ini. Topik tentang pernikahan bukanlah bahasan baru di dunia sastra. Topik seperti ini sudah lama ada dan terus disajikan dengan berbagai gaya bahasa yang berbeda. Hal ini tentunya bertujuan untuk menciptakan sensasi yang berbeda bagi setiap pembaca. Penulis dalam cerpen ini mencoba untuk menggambarkan tentang dunia pernikahan dan ambisi dari tokoh Ros dalam mencapai tujuannya yang ditulis dengan istilah “daftar riwayat hidup”.

Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi: id, ego, dan superego. Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi (Abdillah, 2021). Berikut adalah analisis cerpen berdasarkan tiga aspek tersebut.

Pertama, id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Abdillah, 2021). Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari

kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21 dalam Abdillah, 2021).

Dalam cerpen ini, bisa dilihat adanya id pada penggambaran tokoh Ros. Tokoh Ros selalu menghindar dari ketidaknyamanan dan hanya ingin mencapai kesenangan. Penggambaran tokoh Ros yang menikah sebanyak tiga kali hanya untuk memenuhi “daftar riwayat hidup” yang ditentukannya sangat tidak baik. Ros selalu melepas suaminya ketika dia merasa sudah tidak membutuhkan posisi mereka lagi. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran Ros yang menikah dan bercerai hanya demi memuaskan hasratnya saja.

Kedua, ego ada di antara dua hal kuat yang memiliki perbedaan dan saling bertolak belakang yang bertentangan dan tentu saja memegang teguh prinsip realitas. Hal ini dikarenakan realitas menjadi pembatas untuk kesenangan individu. Ada ego yang muncul dalam tokoh Ros. Hal ini bisa dilihat saat dia berusaha untuk mendapatkan posisi sebagai istri menteri. Keinginannya untuk menjadi istri menteri tak bisa berjalan mulus. Bisa dilihat pada saat dia mencoba menikah untuk yang ketiga kalinya dengan tokoh Soleman Buldan. Soleman Buldan sendiri digambarkan akan menjadi menteri perdagangan, namun gagal terpilih. Selanjutnya dia mencoba lagi dengan menikahi John F. Kennedy yang saat itu mempunyai peluang besar untuk menjadi menteri. Namun, sekali lagi dia harus gagal untuk menjadi istri menteri. Keinginan Ros untuk menjadi istri menteri harus gagal karena realita yang harus dihadapinya. Puncak kegagalannya ada ketika menikah dengan suami keenamnya yang saat itu diperkirakan akan mengisi posisi calon Menteri Muda Bidang Mitigasi Bencana. Sayangnya posisi itu harus hilang, dikarenakan sang suami ditangkap sehari sebelum pengumuman akibat kasus korupsi. Digambarkan dalam cerpen ini bahwa mimpi Ros untuk menjadi seorang istri menteri pun pupus.

Ketiga, superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego juga bisa dikatakan sama dengan ‘hati nurani’ yang tahu mana baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rokhana (2014) bahwa Superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Dalam cerpen ini, ada unsur superego. Hal ini bisa dilihat dengan penggambaran tokoh Ros yang selalu mengendalikan sikapnya dalam mengejar impiannya. Karakter Ros yang selalu mengakhiri pernikahannya dengan baik-baik menjadi bukti adanya superego dalam cerpen ini. Ros selalu tahu posisinya, Dia menyadari penuh akan konsekuensi yang

bisa saja terjadi dalam hidupnya. Jika saja Ros tidak bisa mengendalikan sikapnya, maka id akan lebih besar dan pernikahannya bisa saja berakhir dengan buruk. Pernikahan yang berakhir buruk tentunya akan meninggalkan kesan yang buruk dan mempersulit rencannya untuk menjadi istri menteri.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa cerpen ini dapat dianalisis menggunakan kajian psikoanalisis. Hal ini bisa dilihat dengan adanya id, ego, dan superego dalam cerpen ini. Peneliti juga menemukan *surface meaning* dan *deeper meaning* dalam cerpen ini. Kenyataan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita ini membuktikan adanya maksud tertentu yang disisipkan oleh penulis bahwa setiap manusia harus bersyukur dan selalu menerima keadaan mereka. Kepribadian tokoh utama dalam cerpen ini membuktikan bahwa adanya karakter ambisi yang selalu dilakukan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Kejujuran dalam bertindak sangat penting dan harus menjadi poin utama dalam tingkah laku manusia. Dari cerpen ini, kita juga diajarkan bahwa kita harus bertanggung jawab atas ambisi kita yang bisa saja menghasilkan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan kita, baik itu yang buruk ataupun tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bisa dilihat adanya penggunaan teori psikoanalisis dari Freud dalam cerpen “Ros dan Mantan-mantannya”. pemilihan cerpen ini sebagai data utama bukan tanpa sebab. Cerpen ini mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Kajian psikoanalisis dapat diterapkan dengan baik pada cerpen ini. Karakter utama yang mempunyai ambisi dan kepercayaan diri membuat peneliti menggunakan kajian psikoanalisis untuk mengkaji cerpen ini. Hal ini bisa dilihat dari tiga aspek yang dianalisis yakni, id, ego, dan superego. 1) Pada aspek id, bisa dilihat bahwa tokoh Ros selalu menghindari dari ketidaknyamanan dan hanya ingin mencapai kesenangan. 2) Aspek ego bisa dilihat dari usaha Ros untuk menjadi istri menteri yang selalu gagal, tidak sesuai dengan impiannya. 3) Pada cerpen ini, aspek superego digambarkan dengan tokoh Ros yang selalu mengendalikan sikapnya dalam mengejar impiannya.

Ketiga hal tersebut membuktikan bahwa ada tiga aspek psikisme manusia dalam cerpen tersebut, sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Sigmund Freud. Selain itu, ditemukan juga adanya *surface meaning* dan *deeper meaning* dalam cerpen ini. *Surface meaning* yang ditemukan terlihat dari penggunaan dialog dan narasi yang dibuat oleh penulis cerpen.

Sedangkan, *deeper meaning* yang ditemukan adalah penulis ingin menyampaikan bahwa hal yang kita harapkan belum tentu sesuai dengan realita yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2021). Nafsu dan Id dalam perspektif barat dan Islam. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3624>
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Chairani, S. (2021). Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen Atsim Al-Hawa' Karya Ibrahim Al-Syاملan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(2), 115–129. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/4980><http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/download/4980/3499>
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Yogyakarta: Muhammadiyah University.
- Jum'ati, N. L., & Mintowati. (2016). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kumpulan Cerpen Karya Lu Xun 《故事新编》. *Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*.
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Rokhana, S. (2014). *Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke Skripsi*. 10.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana . *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/xxxxxx>
- Saputri, T. W., Martono, & Wartiningsih, A. (2019). Psikologi Tokoh Mira dan Maudy dalam Film “Me Vs Mami” Karya Ody C Harahap | Saputri | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–13. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33657>
- Sekarningrum, H. R., & Dewi, N. (2022). Analisis Produksi dan Perilaku Konsumtif dalam Karya Sastra Bergener Chicklit dan Teenlit. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 55. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43454>
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 113.